

AGAMA DALAM PERSPEKTIF FRIEDERICH MAX MULLER



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

LUSIA FITHROTIN

NIM : E02304008

| | |
|---|---|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS 15 U-2600 021 PM | No. REG : U-2600/PM/021 ASAL BUKU : TANGGAL : |

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Lussia Fithrotin (E02304008) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 15 Agustus 2008

Pembimbing



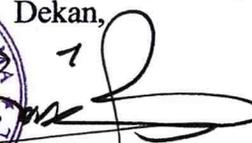
Dra. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 150 254 719

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

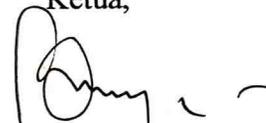
Skripsi yang disusun oleh Lussia Fitrotin ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2008

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

 Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP: 150 240 835

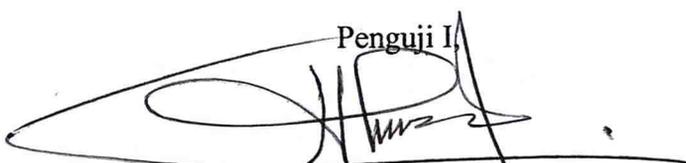
Tim Penguji:
Ketua,


Drs. Kunawi Basyirm M.Ag
NIP: 150 254 719

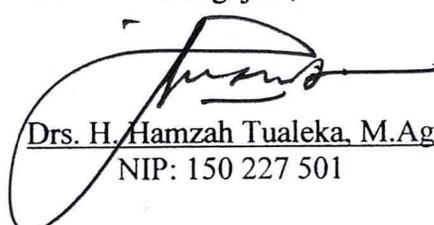
Sekretaris,


Budi Ichwahyudi, M.Ag
NIP: 150 368 401

Penguji I


Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP: 150 25 397

Penguji II,


Drs. H. Hamzah Tualeka, M.Ag
NIP: 150 227 501

ABSTRAK

Pembahasan yang pokok dalam penelitian ini adalah agama dalam perspektif Friederich Max Muller. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang: 1) bagaimana asal usul agama menurut Friederich Max Muller, dan 2) bagaimana makna agama menurut Friederich Max Muller.

Disamping pendapat pendapat Friederich Max Muller tentang makna agama dan asal usul agama, penulis juga memaparkan gambaran tokoh lain tentang bagaimana asal usul dan makna agama.

Dalam kajian ini, penulis menyetujui pendapat Friederich Max Muller tentang makna dan asal usul agama ditinjau dari mengingat Friederich Max Muller adalah ahli bahasa yang brilian.

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wacana keilmuan bagi penulis dan para pembaca tentang agama dan asal usul agama yang berbeda dengan pendapat tokoh lain. Hal itu tidak lebih sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu keagamaan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian literer, yaitu dalam penggalian data menggunakan kajian pustaka, yang diambil dari beberapa karya Friederich Max Muller dalam buku atau topik yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

Pertama, bahwa asal usul agama menurut Friederich Max Muller adalah persepsi mengenai sesuatu yang tidak terbatas artinya konsepsi akibat tanggapan manusia tentang alam jagat ini, tentang langit yang terbentang luas tidak terbatas.

Kedua, makna agama menurut Friederich Max Muller adalah perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas. Dalam pendapat Friederich Max Muller bahwa pada hyme (tembang keagamaan) Veda terdapat ketakjuban dan kecurigaan yang pertama bahwa di balik dunia yang nampak ada sesuatu yang tidak nampak, abadi dan bersifat ketuhanan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|--|-----------|
| SAMPUL DALAM | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Penegasan Judul | 7 |
| E. Alasan Memilih Judul | 8 |
| F. Tujuan Yang Ingin Dicapai | 8 |
| G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan | 9 |
| H. Metode Penelitian | 10 |
| I. Metode Analisa | 11 |
| J. Sistematika Pembahasan | 11 |
| | |
| BAB II FRIEDERICH MAX MULLER..... | 13 |
| A. Biografi Friederich Max Muller..... | 13 |
| B. Karya-karya Friederich Max Muller | 18 |
| C. Perkembangan Pemikiran Friederich Max Muller | 21 |
| D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Kehidupan Friederich Max Muller..... | 25 |

| | | |
|-----------------------|---|-----------|
| BAB III | FRIEDERICH MAX MULLER DAN TEORI ASAL USUL | |
| | AGAMA | 33 |
| | A. Agama Dalam Pandangan Friederich Max Muller | 33 |
| | B. Asal Usul Agama Menurut Friederich Max Muller | 37 |
| BAB IV | ANALISA | 44 |
| | A. Analisis Terhadap Pemikiran Friederich Max Muller tentang Pemaknaan Agama | 44 |
| | B. Analisis Terhadap Pemikiran Friederich Max Muller tentang Asal Usul Agama | 48 |
| | C. Analisis Terhadap Pemikiran Friederich Max Muller tentang Agama dalam Pandangan Islam | 52 |
| BAB V | PENUTUP | 58 |
| | A. Kesimpulan | 58 |
| | B. Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 61 |

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian setiap kebudayaan. Agama terdiri atas pola-pola kepercayaan dan perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta, yang kalau tidak demikian, lepas dari pengendalian mereka. Agama sebagai budaya karakteristik agama adalah kepercayaan pada kekuatan supranatural melalui sesajian, dan kegiatan ritual umum, orang memohon bantuan pada dunia supranatural.¹

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya. Serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan *gaib* ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang di yakini ada kalau kongkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan alamiah.

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan *gaib* di temukan dari

¹ Willamahaviland, "Antropologi" (Surakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985), 218

zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan ini di yakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Semuanya ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan dimana dan kapanpun dalam kehidupan individu dan masyarakat.²

Pandangan tentang agama yang bersifat *teistik* ini merupakan hal yang lazim. Banyak pendapat dari para ahli agama yang mendefinisikan agama dan pendapat ini juga menimbulkan sebuah perbedaan diantara para ahli. Terutama para ahli antropologi, agama adalah pandangan, dan jalan hidup masyarakat primitif. Agama, sebagaimana halnya magi. Menurut Lucien Levy – Bruhl, tidak logis dan tidak rasional, sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan kepada kemajuan.

Para antropolog melihat bahwa hubungan manusia dengan zat yang adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli (primitif) dijumpai pula kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Di masyarakat ini berlaku upacara-upacara ritual, benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spiritual.³

² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 1-2

³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1

Banyak pendapat dari para ahli agama tentang asal usul agama, dan pendapat itu juga menimbulkan sebuah perbedaan diantara para ahli agama tersebut. Tetapi dari perbedaan itu, maka timbul wacana baru yang terus berkembang dan menjadi sebuah obyek penelitian oleh ahli antropologi yang memang orientasinya pada sebuah penelitian tentang asal usul agama pada kehidupan masyarakat primitive.

Terutama para ahli antropologi ortodoks, berpendapat bahwa timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan, berasal dari proses kehidupan masyarakat dan perkembangannya berlangsung secara evolutif. Pada *fase pertama*, manusia memuja dan menyembah benda-benda serta peristiwa-peristiwa alam yang menakutkan dan menyenangkan, benda-benda dan peristiwa alam itu mereka sembah agar selalu melindungi hidup. *Fase kedua*, manusia memuja dan menyembah roh nenek moyang, roh para raja, dan roh para pahlawan dan pembesar, kemudian *fase ketiga*, mereka menyembah dan memuja dewa.⁴

Taylor juga berpendapat tentang asal usul agama (sebagaimana dikutip Dari buku karangan Daniel L. Pals “Dekonstruksi Kebenaran”) mengatakan bahwa mitos sangat penting karena mitos-mitos tersebut telah membentangi jalan yang harus ditempuh dalam penyelidikan asal usul agama.⁵

Menurut Tylor kita tidak akan bisa menjelaskan sesuatu tanpa mengetahui apa sebenarnya hakikat sesuatu tersebut, sehingga bagi Tylor sebelum

⁴ Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: IKAPI, 1993), 59

⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCISIDO, 1996), 34-35

mempelajari lebih lanjut tentang asal usul agama, maka pertama kita harus mendefinisikan agama terlebih dahulu. Kemudian Tylor mendefinisikan agama sebagai “keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual”, definisi ini menurut Tylor dapat diterima dan memiliki cakupan yang sangat luas.

Keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berfikir, berperilaku dan berperasaan, seperti manusia. Esensi setiap agama, seperti *mitologi*, adalah *animisme* yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang punya hidup dan punya kekuatan yang punya hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. *Animisme* adalah bentuk pemikiran tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia.

Akhirnya Tylor menemukan bentuk kepercayaan religiusnya yang pertama, seperti mitos-mitos mereka, dan pengajaran agama muncul dari usaha rasional untuk menjelaskan cara kerja alam. Dan dari perspektif ini semuanya sudah jelas, sebagaimana roh menggerakkan seorang manusia, maka spiritpun menggerakkan alam semesta.⁶

Frazer juga berpendapat Dia membedakan religi dengan magi yang sama-sama cocok bagi masyarakat yang masih berpikir *pralogis*. Sedangkan sains cocok bagi masyarakat modern yang sudah berpikir logis. Magi dikembangkan dengan harapan dapat mempengaruhi proses alam sehingga menguntungkan manusia. Supaya hujan tidak turun pada suatu perhelatan, banjir tidak datang gunung tidak meletus, digunakan kekuatan magic oleh orang ahli magic yang

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*,35

biasanya kepala suku. Akan tetapi, tatkala mantra magic untuk mengendalikan gejala alam sudah tidak ampuh, supaya masyarakat primitif dapat bertahan hidup, mereka menggunakan agama.⁷

Menurut Frazer asal usul agama yaitu agama belum hadir dalam kebudayaan manusia. Manusia hanya menggunakan ilmu *gaib* atau magi untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang berada di luar jangkauan akal dan pengetahuannya. Ketika menyadari bahwa ilmu *gaib* tidak bermanfaat lagi bagi mereka, mulailah timbul kepercayaan bahwa alam ini di huni oleh makhluk yang lebih berkuasa, dengan siapa manusia mulai mencari hubungan, sehingga timbullah agama.⁸

Maka Max Muller mengemukakan pendapatnya tentang asal usul agama, adalah persepsi mengenai sesuatu yang tak terbatas. Agama mulai muncul hanya ketika perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas.⁹

Sebagaimana yang telah dikutip dalam bukunya Brian Morris, Antropologi Agama sebagai berikut:

Dalam *hymne* (tembang keagamaan) *veda* kami melihat wahyu Tuhan yang pertama, ekspresi ketakjuban dan kecurigaan yang pertama bahwa di balik dunia yang nampak dan tidak kekal mesti ada sesuatu yang tidak nampak, abadi dan bersifat ketuhanan. Tak seorang pun yang telah membaca *hymne reg veda* akan meragukan asal usul dan *mitologi* aria paling awal, nama-nama (Tuhan)

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 125-126

⁸ Koentjoroningrat, *Pengantar Dan Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 194-196

⁹ Djam'anuri, "*Studi Agama-Agama*" (Yogyakarta: Pustaka Rihsah, 2003), 22

menceritakan kepada kitab bahwa semua nama pada awalnya adalah nama-nama fenomena-fenomena besar alam, api, air, hujan, badai, matahari, dan bulan, serta surga dan neraka.¹⁰

Oleh karenanya, upaya untuk menyelidiki asal usul agama yang ditawarkan oleh Friederich Max Muller harus di kaji dalam pemikiran tentang agama menjadi tema penulis.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul agama menurut Friederich Max Muller?
2. Bagaimana makna agama menurut Friederich Max Muller?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus, dapat diketahui pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini, adalah bagaimana asal-usul agama dan bagaimana makna agama menurut Friederich Max Muller yang didasarkan pada penelitiannya dari sudut pandang antropologi.

¹⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 2003), 112-113

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akal dapat memahami dengan mudah judul tersebut.

- Agama : ajaran (suatu sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan) serta kaidah yang berhubungan dengan manusia serta manusia dengan Tuhan.¹¹
- Perspektif : pengharapan; peninjauan; tinjauan; pandangan luas.¹²
- Friederich Max Muller : Bapak Ilmu Perbandingan Agama yang lahir di Jerman, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai professor di Oxford. Dia pertama kali yang mengadakan jabatan dosen dalam perbandingan Agama di Universitas Swiss, seorang ahli bahasa yang *brilliant* dan sarjana *sanskrit*.¹³

Setelah penulis menguraikan satu-persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-111, cet. 12*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12

¹² Pius A. Partanto, M. Dahlan Al- Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Arloka, 1994), 592

¹³ Zakiah Drajat, "*Perbandingan Agama*", 29

pemahaman penulis yaitu mengkaji dan memahami asal-usul dan makna agama menurut Max Muller

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Friederich Max Muller adalah seorang ilmuwan yang kompeten dalam bidang antropologi untuk meneliti agama.
2. Dan apa yang di paparkan Friederich Max Muller itu berbeda dengan tokoh antropologi yang lainnya.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah:

1. Untuk menjelaskan asal-usul agama menurut Friederich Max Muller dalam kajian antropologi.
2. Untuk menjelaskan makna agama dalam perspektif Friederich Max Muller.

G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

Dalam pokok pembahasan proposal ini, penulis membahas tentang agama dalam perspektif Friederich Max Muller ini terfokus dari sudut antropologinya, maka dari itu penulis sementara menggunakan sumber data sebagai berikut :

1. Friederich Max Muller, *Lectures on the Origin and Growth of Religion* (London Paternoster Row, 1998)
2. Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK: Group, 2003)
3. Daniel. L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCISIDO, 2005)
4. Djam'anmuri , *Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003)

Sedangkan untuk mendukung sumber-sumber primer tersebut di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder dalam rangka untuk menguatkan argument serta literature:

1. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006)
2. Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
3. Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
4. Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

5. J. Vanbaal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1988)
6. Mudjkahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *historis factual*¹⁴ mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya antropologis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan pemikiran Friederich Max Muller khususnya mengenai agama atau juga bisa disebut jenis penelitian literer, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan *library research* (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan *transkrip*, buku dan sebagainya.¹⁵ Data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifikasinya berkisar pada tema

¹⁴ Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 95-96

¹⁵ Suharsimi Arikunto, "Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, cet. 11", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236

agama menurut Friederich Max Muller. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi agama tersebut

I. Metode Analisa

Sebagai peneliti yang menggunakan metode dokumenter dalam pengumpulan data, maka metode analisa yang digunakan adalah metode analisa deskriptif analisis dan metode dokumenter. Dan prosedur analisisnya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyeleksi buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data.
2. Menyusun item-item yang spesifikasi tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpulan data.
3. Mengumpulkan data-data dan buku-buku sumber item-item yang telah disusun.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan

¹⁶ Aartani Hasbi, "Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penelitian Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin", (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 23

yang ingin dicapai, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi *agama* tersebut.

Bab kedua memuat sosok Friederich Max Muller yang meliputi: Biografi, karya-karya, perkembangan pemikiran, dan sekilas tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

Bab ketiga menjelaskan tentang pemaknaan agama menurut Friederich Max Muller dan bagaimana asal usul Agama

Bab keempat berisi tentang Analisa Pembahasan, yaitu analisa terhadap pemaknaan Agama dan tentang asal usul agama menurut Friederich Max Muller.

Bab kelima berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

FRIEDERICH MAX MULLER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Friederich Max Muller

Friederich Max Muller adalah tokoh pertama yang mempelopori munculnya ilmu perbandingan agama. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Dessau-sekarang Jerman Timur, pada 6 Desember 1823. Friederich Max Muller adalah sebagai salah seorang orientalis Anglo Jerman dan ahli perbandingan philology yang tulisannya sangat besar pengaruhnya terhadap studi philology, mitologi dan agama. Putra William Muller (1794-1827). Dia pertama kali datang ke Inggris sewaktu muda belajar tulisan-tulisan keagamaan dari kebudayaan India kuno. Tanpa terasa dia semakin betah di Inggris dan berhasil menguasai bahasa-bahasa, kemudian menikah dengan gadis Inggris, dan akhirnya berusaha mendapatkan posisi penting di universitas oxford. Muller sangat dikagumi dan populer karena pengetahuannya mengenai Hinduisme kuno dan karena tulisannya tentang bahasa dan mitologi dan dia adalah pemeluk Kristen yang taat.

Pendidikannya dimulai dengan Sekolah Dasar dan lanjutan di daerah kelahirannya, kemudian kuliah pada Universitas Leipzig pada tahun 1841 dengan mengambil jurusan ilmu filsafat dan pengetahuan klasik. Tahun 1843 dia sudah dapat menyelesaikan disertasi doktoralnya.¹ Tidak berapa lama setelah Swiss,

¹ Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 47

menyusul Belanda tahun 1877, waktu itu fakultas-fakultas Theologia di negeri Belanda telah melaksanakan *dwi fungsi*. Di satu pihak sebagai tempat pusat studi ilmiah dan di lain pihak sebagai pusat latihan bagi para pejabat Gereja reformasi Belanda. Pada waktu itu C. P. Tiele telah mengajar sejarah agama. Dan sejak diundangkannya Undang-undang perguruan tinggi 1 Oktober 1877, maka fakultas-fakultas theology yang waktu itu terletak di bawah universitas-universitas negeri seperti Universitas Amsterdam, Grovingen, Leiden dan Ubrecht Amsterdam, praktis lepas dari Gereja reformasi Belanda. Sejak itu sejarah agama dinyatakan sebagai pelajaran yang netral dan alamiah, dan C. P. Tiele diangkat menjadi guru besar di Universitas itu.²

Sedang di Perancis 1879, College de Grance telah membina jabatan dosen dalam sejarah agama dan sebagai pencetusnya adalah Albert Boville. Dalam tahun itu juga Lyons di bangun Musec Guimot sebuah museum dan perpustakaan dunia yang mula-mula dipersembahkan bagi sejarah agama. Tahun 1886 fakultas theologia Khatolik di Paris membuka seksi ilmu-ilmu agama. Tahun 1900 atas inisiatif seksi tadi untuk pertama kalinya diselenggarakan kongres Internasional sejarah agama. Bertindak sebagai presiden kongres adalah Albert Meville serta mengangkat presiden kehormatan bagi Max Muller dan C. P. Tiele.³

Dia bukan saja sebagai seorang sarjana tetapi juga sebagai pembela ilmu baru, karena alasan ini banyak yang memilihnya sebagai “bapak” ilmu

² Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Surakarta: UNS Press, 2006, 40

³ *Ibid*, 40-47

perbandingan agama di dunia Barat. Di dalam proses perkembangannya ilmu perbandingan agama ini kemudian mendapat penghargaan kedudukan akademik. Untuk pertama kali yang mengadakan jabatan dosen dalam ilmu perbandingan agama ini adalah Universitas Geneva, Swiss pada tahun 1873. Fakultas Teologia Univesitas Geneva, sejak tahun 1868 telah mulai memberikan kuliah yang pada waktu itu bernama *Allegemaine Religionsgerschichte*, namun jabatan dosennya secara resmi baru dijabatnya pada tahun 1873. Demikian juga Universitas Zurich membentuk jabatan dosen dalam mata kuliah *History of Religion* dan *Biblical Geography*.

Max Muller memang tumbuh dalam suasana memang tumbuh dalam suasana Idealisme romantik Jerman. Ia lebih dari sekedar seorang ahli sejarah atau semata-mata seorang ahli filologi. Baginya, usaha memahami agama merupakan usaha memahami manusia, sekaligus juga mendorong manusia untuk memahami satu sama lain. Ia termasuk tokoh yang termasuk tokoh utama yang mendukung penyelenggaraan parlemen agama-agama dunia di Chicago pada 1983. ia juga mempopulerkan istilah "Ilmu Agama" (*the science of religion*), sekurang-kurangnya menurut apa yang dipahami pada masa hidupnya lebih penting lagi, ia telah memberikan bentuk dan sejumlah ide untuk ilmu perbandingan agama.⁴ dan dapat dikatakan telah mempersiapkan dunia barat untuk apa yang di kenal dengan dialog agama, menegaskan bahwa bukan saja di perlukan ketelitian dalam

⁴ Djam'anuri, *Studi Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003, 26

mempelajari agama-agama yang telah mati, tetapi juga diperlukan simpati dalam berhubungan dengan agama-agama yang masih hidup dan berkembang.

Para peletak dasar Ilmu Perbandingan Agama, seperti C.P. Tiele, Max Muller dan Chantepie de la Sanggaye, adalah orang-orang yang “Liberal”. Bagi mereka, satu-satunya otoritas keagamaan adalah otoritas kebenaran yang ditemukan melalui proses penelitian bebas. Sekalipun tertarik terutama dengan masalah asal usul agama, namun masalah agama yang masih hidup juga tidak asing bagi sebagian mereka. Berkali-kali Max Miller tertarik dengan politik dan terlibat aktif dalam berbagai ilmu murni. Beberapa diantara mereka ingin agar nama mereka terkait dengan pertemuan-pertemuan yang diadakan, seperti parlemen agama-agama Dunia di Chicago. Contoh paling menonjol ad Max Muller. Pandangan mereka pun berbeda-beda kelompok yang lebih ortodoks membayangkan kejayaan agama Kristen, sekalipun Kristen yang telah dipercaya dengan Kitab-kitab Suci dari Timur. Kelompok yang kurang ortodoks mengantisipasi munculnya suatu agama. Sintasis yang menggabungkan semua sekte, skisma, denominasi dan kelompok agama.⁵

Max Muller juga berjasa menterjemahkan veda ke dalam bahasa Inggris, sebagai seorang Kristen sejati yakin akan fakta bahwa terjemahan nya atas mantra-mantra veda, akan menyebabkan orang-orang India itu akan menjadi pemeluk Kristen. Dalam surat yang di tulisnya untuk istrinya di Oxford tanggal 9 Desember 1867, Max Muller menulis sebagai berikut: “.....Aku merasa yakin,

⁵ Ibid, 161

sekalipun aku tidak akan hidup untuk melihatnya, bahwa edisi saya dan terjemahan dari veda ini akan pada akhirnya menceritakan secara luas tentang nasib India dan atas pertumbuhan dari jutaan dari jiwa-jiwa di negeri ini. Ini adalah akar dari agama mereka, dan untuk menunjukkan kepada mereka apa akar itu, aku merasa yakin bahwa satu-satunya cara untuk mencabut semua yang muncul padanya sejak 300 tahu terakhir. “yang sama”, seperti anak yang kaya dirantau dan durhaka dengan tidak mau mengakui ibu kandungnya “dan putra durhaka dikutuk ibu kandungnya sehingga berubah menjadi batu”.⁶

Ketika bekerja beberapa lama di Berlin di bawah Schelling, ia mulai tertarik dengan India. Dia juga bertemu dengan Schopenhauer dan berdiskusi dengannya tentang pentingnya hymne-hymne Weda dan kitab-kitab Upanisad untuk memahami tradisi keagamaan India. Schopenhauer lebih menekankan Upanisad dan cenderung mengesampingkan kitab-kitab Weda. Barangkali karena inilah, Max Muller justru menjadi tertarik dengan Rig Weda. Ketika berada di Paris pada 1845, ia memutuskan untuk mempelajari Rig Weda di bawah bimbingan Burnong. Hasil studinya ini kemudian diterbitkan dalam empat jilid terjemah teks Sanskrit Rig Weda, masing-masing pada tahun 1849, 1853, 1856, dan 1862. Peristiwa ini menjadi tonggak penting dalam sejarah studi agama-agama di India di Barat. Tahun 1846 Max Muller pergi ke London, dan menghabiskan sisa karirnya di Inggris hingga meninggal dunia pada 1900.⁷

⁶ <http://Iloveblue.com/media/AnakMudaBali/2006/artikel/Bali>

⁷ Ibid, 20-21

B. Karya-karya Friederich Max Muller

Friederich Max Muller adalah seorang ahli Antropologi. Dalam memahami tentang agama Muller menggunakan teori perbandingan Philologis untuk mempelajari mitologi dan kemudian berbelok kepada interpretasi tentang agama karena karyanya yang besar ini, orang selalu menghubungkan kelahiran ilmu perbandingan agama dengan Max Muller.⁸

Pada tahun 1856 menerbitkan buku berjudul *Essays on Comparative Mythology*, buku penting pertama mengenai studi perbandingan agama.⁹ Dan pada tahun 1870 menyusul diterbitkan *Introduction to the Science of Religion*. Dalam *Introduction to the Science of Religion*, Max Muller membedakan ilmu agama menjadi dua macam: *pertama*, adalah *Comparative Theology* (teologi perbandingan), yaitu bagian dari ilmu agama yang membahas bentuk-bentuk agama dalam sejarah; dan *kedua*, *Theoretic Theology* (teologi teoritik), yang kurang lebih merupakan campuran antara teologi dogmatik dan filsafat agama yang berusaha menjelaskan kondisi-kondisi yang mungkin dialami agama yang perhatiannya lebih ditunjukkan pada yang pertama, dan inilah yang kemudian berkembang menjadi ilmu perbandingan agama.¹⁰

Penerbitan buku-buku tersebut diikuti dengan pemberian kuliah yang berjudul asal usul dan pertumbuhan agama sebagaimana digambarkan dalam agama-agama India (*Origin and Growth of Religion as Illustrated by the*

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, 16

⁹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama.....*, 25

¹⁰ Djam'anuri, *Studi Agama-agama.....* 26

Religions of India) di tahun 1878¹¹ dalam bukunya *the Growth of Religion* (1880) mengajukan teori yang berhubungan dengan perasaan manusia primitive yang disebut “*perception theory*”, dimana dia mengatakan bahwa asal usul agama dari adanya “*the idea of the infinite*”. Menurut Max Muller, konsepsi ini adalah sebagai akibat dari tanggapan mereka tentang alam jagat ini, seperti langit yang terbentang luas, matahari yang menimbulkan panas, awan bercampur petir, dimana mereka tidak berdaya terhadap segala itu.¹²

Tulisan–tulisan nya mencakup lapangan yang sangat luas dalam ilmu perbandingan philologi, mitologi dan agama. Metode yang dipakai dan bahasa. Menurut Max Muller, segala gagasan ditunjukkan untuk mencari dan menemukan penyempurnaannya yang terakhir dalam bahasa. Begitu juga perkembangan pikiran manusia harus dipelajari dalam sejarah bahasa. Karena itu yang pertama kali diterbitkannya adalah terjemahan kitab veda dan reg veda secara sempurna, dan diterbitkan dalam edisi ilmiah pada tahun 1861–1877. Perhatian terhadap kebudayaan India purba besar di kalangan bangsa Barat– Eropa dan Amerika. Dalam laporannya yang mula–mula telah ditulis, bahwa karyanya akan memberikan pandangan yang luas terhadap dunia tantang kemanusiaan, dan bahwa asal usul dari para kepercayaan politeis terletak pada penyembahan terhadap alam.¹³

¹¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992, 3

¹² Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 26

¹³ Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat.....*, 47

Essay on comparative religion adalah merupakan salah satu karya dari serentetan studi serta ajaran teori Max Muller. Dialah yang dikatakan sebagai bapak ilmu perbandingan agama dan orang yang mula-mula menerapkan teori linguistic dalam masalah asal usul agama. Di dalam bukunya itu Max Muller telah menjumpai asal usul mite di dalam fenomena alam, terutama sekali tentang dewa matahari.¹⁴

Selain itu juga ada beberapa karya berikutnya adalah *lectures on the science of language* (1981-1984), dan kemudian jilid pertama dari empat jilid kumpulan esainya, *chips from a German workshop* (1867). Tahun 1870 an ia menjadi *supervisor* dan *editor* penerbitan serial *Sacred Books of the East* yang terdiri atas 50 jilid teks dan terjemahan kitab-kitab suci agama-agama timur. Tahun 1878, terbit *Lectures on the Origin and Growth of Religion As illustrated by the Religions of India*, dalam 1883, *India, What can it Teach us?*, dan dalam tahun 1884 *Biographical Essays*. Karya-karyanya yang terakhir terdiri dari tiga jilid perkuliahan Gifford, *Natural Religion, Physical Religion; Anthropological Religion* (1888-1892), dan *Contributions to the Science of Mythology* (1897).¹⁵

Dari berbagai judul buku yang ditulisnya dapat disimpulkan betapa produktifnya Muller sebagai penulis dan pemikir, serta betapa seriusnya Muller menekuni secara konsisten masalah filsafat dan antropologi dalam bidang keagamaan primitive, maka teori-teorinya menarik untuk dikaji.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*,, 31

¹⁵ Djam'annuri, *Studi Agama-agama*,, 21

C. Perkembangan Pemikiran Friederich Max Muller

Secara garis besar perkembangan dan pemikiran Max Muller dalam kajiannya, Muller tertarik dengan menggunakan pendekatan filologi ini, kita sampai pada esensi agama secara ilmiah. Filologi bisa dijadikan dasar “keilmiahan” dalam mengkaji agama, sebab menurut Muller bahwa:

1. Sejarah manusia sesungguhnya adalah sejarah agama karena disadari bahwa agama merupakan jalan menuju pengetahuan yang benar.
2. Agama mendasari sejarah manusia, agama merupakan sinar dan nyawa sejarah, dan tanpa agama, sejarah apapun menjadi tidak suci.

Dalam cara kerjanya, filologi digunakan sebagai analisis untuk mempelajari mitologi, mikologi, termasuk di dalamnya etimologi, sejarah, bahasa dan hasil analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan agama. Sehingga Muller selalu dihubungkan dengan kelahiran ilmu perbandingan agama. (Religions Wissenschaft atau science of Religion) adalah istilah yang populer pada waktu itu, dan dipandang sebagai suatu disiplin yang mandiri, bertujuan menganalisis unsur-unsur yang sama dari agama-agama yang berbeda.¹⁶

Berikut ini contoh penyelidikan ilmiah yang mengupas hubungan Hinduisme dan Kristen secara jujur dan Scientific dalam bahasa asli: pengaruh Hinduisme terhadap mitologi Yunani dapat dilihat dari persamaan dongeng-dongeng itu sendiri yang berasal dari nama pahlawan, Tuhan Tuhan Olympus mempunyai sumber yang sama. Contoh-contoh tersebut:

¹⁶ Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama*, , 36-37

MYTHOLOGIA

| GERIKA (BAHASA YUNANI) | SANSKERTA (BAHASA INDIA) |
|---|--|
| Heraklitos = Pahlawan | Herakala = Pahlawan (gelar sujiwa) |
| Theseus = pengiring Herakles | Thosa = pengiring Sujiwa |
| Acakles = satu diantara tiga hakim di Hades | Ahaka = hakim yang keras |
| Rhada = hakim alam | Radha mantha = orang yang menghukum kejahatan |
| Manthus = barzah | Ari-ana = yang dibujuk musuh |
| Ariandne = cinta pada Theseus dan menurut musuh | Andha-ra-medhe = pemikul derita para dewa laut |
| Andromeda = korban unjuk dewa air | |

TUHAN-TUHAN OLYMPUS

| YUNANI | SANKERTA |
|-----------------------------------|--|
| Jupiter = dewa langit, pencipta | Dyans = piter |
| Zens pater = pemberi hukum | Dyans = langit |
| Pallas = Dewi kebaikan, budi | Piter = bapak |
| Athena = Dewi kesucian | A-tania = tidak melahirkan anak (suci) |
| Bellona = Dewi perang | Balona = kekuatan tentara |
| Neptunus = Dewi air | Na-patana = kekuatan yang menguasai banjir |
| Mars = Dewa perang | Mri = pembunuh |
| Pluto = Dewa alam barzah (neraka) | Plustha = yang menghukum dengan api |

BAHASA DAN KATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| YUNANI | ARTI | SANSKERTA |
|----------|-------------------|-----------|
| Paber | Bapak | Piter |
| Mater | Ibu | Mater |
| Frater | Saudara laki-laki | Bhratar |
| Kephak | Kepala | Kepala |
| Triganon | Segitiga | Trikona |
| Ombros | Awan hujan | Aumbu |
| Axon | Poros | Acris |

Contoh-contoh di atas tentunya bukan kebetulan, tetapi telah cukup memberi bayangan bahwa pengaruh antara Gerika dan Hindu nyata sekali.¹⁷

Max Muller telah mempopulerkan istilah “ilmu agama” (the science of religion), sekurang-kurangnya menurut apa yang dipahaminya pada masa hidupnya. Lebih penting lagi, ia telah memberikan dorongan, bentuk, terminology dan sejumlah ide untuk ilmu perbandingan agama. Sebelum Muller, studi agama-agama di Barat masih belum terorganisasi. Setelahnya, studi tersebut tampak sebagai sebuah keutuhan yang tunduk pada metode tertentu dan bersifat ilmiah.¹⁸

Ilmu agama-agama (Religions Wissenschaft atau science of Religion) sebagai suatu disiplin yang mandiri, bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur

¹⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, , 23-24.

¹⁸ Djam'anurri, *Studi Agama-agama*, 27

yang sama dari agama-agama yang berbeda sehingga dapat diketahui hukum-hukum perkembangannya, terutama untuk menemukan dan membatasi asal-usul dan bentuk pertama dari agama itu.¹⁹

Demikian juga tulisan Max Muller bahwa memperbandingkan agama satu dengan lainnya berguna. Dia mengemukakan sebagai berikut:

1. Kalau tidak ada kesepakatan, maka sebenarnya mengetahui ajaran-ajaran agama lain akan sangat menguntungkan kita.²⁰ Dan sebenarnya, dengan memperbandingkan dan mempelajari bagaimana ajaran tersebut berbeda akan membantu keteguhan iman serta keyakinan kita sendiri, yang mana sebenarnya lebih baik.
2. Ilmu perbandingan agama akan membantu menempatkan agama pada tempat yang semestinya diantara agama-agama serta kepercayaan lain yang ada di dunia ini. Sehingga dengan ini lalu memperlihatkan dan menunjukkan secara sepenuhnya apa maksud sebenarnya dari ajaran agama itu, dan akan menambah peningkatan penghayatan agama dengan kebenaran dan cirinya yang sakral.
3. Dengan ilmu perbandingan agama, tidak perlu dikhawatirkan bahwa studi ini akan membawa kegoncangan dasar-dasar berpegang dan landasan berpijak yang telah kokoh dimana kita harus berdiri.

¹⁹ Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama*, 16

²⁰ Dimaksudkan disini kalau ada kesepakatan terutama antara ajaran agama lain dengan agama kita sendiri

4. Bagi para ahli dakwah dan juru penerangan agama, maka ilmu perbandingan agama akan sangat membantu, dan kita akan mengenal agama-agama lain sebagaimana mestinya.

Dengan memahami secara mendalam perbedaan-perbedaan antara agama yang kita anut dengan agama-agama lain maka pada satu segi akan menumbuhkan perasaan untuk menghargai agama-agama lain dengan berbagai macam bentuk kepercayaannya.²¹

D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Kehidupan Friederich Max Muller

Yang sangat berperan dalam kehidupan Muller adalah Edward Burnet Tylor (1832-1917). Tylor adalah bapak antropologi Inggris. Dia dilahirkan dalam keluarga Quakers yang makmur, pemilik sebuah perusahaan kuningan di London. Quakers adalah kelompok protestant yang ekstrim bahkan bisa dikatakan fanatic di Inggris. Dia dengan teorinya yang terkenal yaitu animisme, menurutnya animisme adalah asal agama.

Animisme berasal dari bahasa Latin, dengan akar kata *anima* yang berarti nyawa. Sedangkan menurut pengertian istilah, *animisme* adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh (nyawa) pada setiap benda. *Animisme*, juga merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta cara yang bersifat rasional dan sering dikatakan sebagai “kepercayaan” atau “agama” dan “filsafat”. Masyarakat yang belum ber peradaban karena obyek-obyek tadi sangat

²¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, ..., 56

berkuasa dan menentukan keselamatan manusia, maka manusia saling menghormatinya, memuja dan menyembuh ini berdasar atas tingkatan rasa takut, rasa ketergantungan dan kebutuhan terhadapnya. *Animisme* sangat populer di kalangan primitive, sehingga memberi kesan sebagai agama primitive. Dalam *animisme* terdapat suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan mempunyai kehendak dan dalam *animisme* juga dapat ditemukan adanya daya kekuatan yang bekerja dalam manusia karena keinginan dan kehendak tadi. Orang primitif beranggapan bahwa di dunia ini penuh dengan makhluk halus dan mereka mendiami tempat-tempat di sekeliling manusia, seperti rumah, ladang, desa, gunung, sungai, pohon dan sebagainya. Makhluk halus itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat.²²

Menurut teori ini, manusia primitive sudah menyimpulkan dari berbagai mimpi, khalayak kebingungan atau kekacauannya pikirannya dari kenyataan tentang mati, bahwa ia didiami oleh sesuatu jiwa yang bersifat non materi. Sewaktu manusia itu bermimpi, jiwanya berpisah bentuk sementara dari badannya. Sedangkan kalau manusia itu mati, maka jiwanya itu terpisah untuk selamanya dari badan. Akan tetapi jiwa itu tetap hidup dan bertempat pada tempat lain.²³

²² Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Jakarta: Angkasa, 1993), 89

²³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, 43

Adapun para antropologi seperti E.B. Tipor mencari asal-usul agama dalam rangka perkembangan evolusi.

Tylor berpendapat bahwa bentuk paling primitive dari religi adalah *animisme*, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh dimana-mana.²⁴

Konsep mengenai agama, Tylor memperkenalkan istilah *animisme* untuk menyebut semua bentuk kepercayaan dalam makhluk-makhluk berjiwa. Kepercayaan akan makhluk-makhluk berjiwa mempunyai dua bentuk kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan sesudah kematiannya dan kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk lainnya.²⁵

Menurut Tylor bahwa agama primitif timbul dari *animisme* ini. Menurutnya ada empat tahap proses yang harus di lalui oleh *animisme* untuk bisa diakui sebagai agama primitif. Tahap pertama, masyarakat primitif mengkhayalkan adanya hantu jiwa (*ghost-souli*) orang mati yang dapat mengunjungi orang-orang hidup. Hantu jiwa inilah yang mengganggu orang-orang yang masih hidup.

Tahap kedua, jika menampakkan diri. Tahap ketiga, timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa. Tahap keempat, dari yang berjiwa itu ada yang menonjol, seperti pohon besar atau batu yang aneh. Akhirnya, yang paling menonjol dari semuanya itu disembah.²⁶

²⁴ Harjono, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Putra Abidin, 1999), 223

²⁵ Marlasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 66

²⁶ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama 1*, 63

Teori Tylor, tentang agama terdiri dari suatu skema evolusi dari "animisme" semua doktrin yang mencakup bahwa jika (*soul*) dalam bahasa latin *animi* atau *animae* berada secara independent di dunia materi ini. Ia mencatat bahwa secara virtual dalam setiap masyarakat manusia, ada pemikiran yang sama mengenai esensi spiritual mengenai kematian. Manusia di seluruh dunia memberikan sesajian bagi yang sudah meninggal, atau memuja benda-benda seperti pohon atau aliran air dimana jiwa atau roh diyakini bermukim. Tylor mengajukan postulat bahwa manusia yang hidup sebelumnya mempertahankan konsep ini melalui mimpi dimana roh atau jiwa menampakkan diri, dan bahwa masyarakat terus saja mengembangkan praktik-praktik pemberian sesajian, dan kemudian mempersembahkan kurban bagi roh-roh, dewa-dewa dan lainnya.²⁷

Jadi agama menurut Tylor adalah bersumber pada gambaran dan personifikasi manusia terhadap suatu roh pada setiap makhluk dan obyek-obyek yang ada disekelilingnya. Oleh karenanya agama adalah satu kepercayaan orang terhadap adanya hubungan antara dirinya dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai dan berada dimana-mana di alam semesta ini.²⁸

Mengenai asal usul kepercayaan pada jiwa, Tylor menjelaskan bahwa manusia primitive di hadapkan pada masalah perbedaan antara orang hidup dan mati serta mempertanyakan sebabnya. Pada saat yang sama manusia primitive juga heran karena ketika bermimpi dan bertemu dengan ruh orang yang sudah

²⁷ Ahmac Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2005), 114

²⁸ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, 91

mati. Berdasarkan kedua hak tersebut, manusia primitive mengartikan adanya jiwa yang dapat meninggalkan badan dan mengembara kemana-mana untuk sementara waktu ketika orang tidur/ transe, atau pergi selama-lamanya setelah orang meninggal dunia.²⁹

Tylor dan beberapa yang seangkatan dengannya masih memegang keyakinan tradisional bahwa asal usul agama, paling tidak untuk Kristen, harus dipahami sebagai sesuatu yang selalu berkarakter menakjubkan, karena agama Kristen berasal dari wahyu Tuhan dan terwujud dalam tradisi Gereja. Mereka memilih pendekatan yang nuralistik, mereka ini dipimpin oleh Max Muller.

Muller dan Tylor sepakat bahwa pandangan terhadap segala sesuatu yang gaib, Muller merasa bahwa untuk memahami agama adalah mitos dan aspek-aspek budaya yang lain adalah bahasa. Tylor yang juga sedikit terlatih dalam bidang bahasa, berpikir bahwa pandangan Muller ini masuk akal sehingga Tylor memasukkannya ke dalam ide-idenya sendiri.

Dalam beberapa kasus, Tylor memasukkan ide-ide Muller mitos lahir di bawah pengaruh bahasa, yang memiliki kelamin dan keluar dari kecenderungan alamnya, untuk memberikan kesamaan antara perilaku manusia dengan peristiwa alam. Jika suara petir disamakan dengan suara seseorang yang marah dan air hujan dianggap seperti air mata kesedihan. Dalam setiap mitos kekuatan-kekuatan alam selalu dimasukkan ke dalam cerita khayalan, dimana peristiwa-peristiwa alam dipandang sama seperti perilaku binatang maupun manusia. Ketika

²⁹ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama Sejarah Dan Pemikiran*, 35

masyarakat primitive memikirkan matahari, bulan atau binatang. Pada saat itu mereka memang membayangkan obyek-obyek itu benar-benar memiliki kekuatan. Karena bagi Tylor mitos sangat penting, karena k\mitos-mitos tersebut menjadi jalan yang harus ditempuh dalam menyelidiki asal usul agama.³⁰

Pada tahun antara 1873-1887, Andrew Lang (1844-1912) ia menjadi murid Tylor dan juru bicara utama “aliran antropologi” dalam berhadapan dengan para ahli filologi dan mitologi alam yang dipelopori oleh Max Muller. Pada mulanya perhatian Lang tertuju pada kajian mitologi yang wilayah bahasa Indo-Eropa seperti yang dibahas Max Muller. Selama bertahun-tahun, masalah asal usul Mite menjadi pusat perhatian studi antropologisnya. Menurut Lang, sebagian mite bersifat rasional dan sebagian irasional. Lang menegaskan tidak akan membuat teori tentang asal usul mite karena permulaan agama merupakan suatu misteri yang tidak dapat diketahui.

Perhatian Lang lainnya tertuju pada totemisme di Australia. Di sini ia tertarik dengan adanya kepercayaan terhadap satu dewa yang hanya bisa disebut Wujud Tertinggi (*Supreme Being*) Pencipta spiritual dan abadi, yang berhubungan dengan dewa-dewa dan spirit-spirit lain yang memiliki lebih rendah. Penelitian lebih jauh menunjukkan bahwa hal serupa juga ditemukan di kalangan masyarakat primitive lainnya. Sayang, fakta ini sedikit sekali diuraikan oleh para

³⁰ Daniel L. Pliks, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2005), 40. Meskipun mereka mengartikan asal usul agama yang berbeda-beda, namun mereka memiliki asumsi dasar yang sama. Mereka melihat kebudayaan manusia dari perspektif evolusi, dan mendekati agama dengan kajian antropologi.

antropolog. Lang menduga bahwa para penganut paham evokusionisme telah melakukan kesalahan fundamental, karena sengaja mengabaikan bukti-bukti yang tidak sejalan dengan teori-teori mereka dan menjelaskan asal-usul agama dari hal-hal yang sebenarnya bukan agama.

Tahun-tahun akhir kehidupan Lang dihabiskan terutama untuk mempelajari masalah "dewa-dewa tertinggi" dan fenomena psikis. Bukunya yang paling penting, *The Making of Religion* (1898), membahas kedua masalah tersebut. Dalam sebuah bab berjudul "*High Gods of Low Races*", Lang menunjukkan bahwa suku-suku paling primitif pun memiliki semacam konsep tentang suatu wujud Tertinggi, pengatur dan pencipta Ilahi, dan pemikiran ini sama sekali tidak berasal dari sumber lain. Wujud Tertinggi tadi biasanya memiliki sifat-sifat abadi, moral, dan kreatif, serta sama sekali tidak berhubungan dengan kepercayaan pada ruh atau leluhur. Wujud Tertinggi bukan ruh dan bukan pula hantu. Lang tampaknya cenderung mengakui adanya semacam paham monoteisme dikalangan, masyarakat primitif, sekalipun tidak secara terus terang menyatakan demikian. Ia membedakan agama menjadi agama lebih tinggi dan agama lebih rendah. Yang terakhir ini masuk dalam wilayah mitologi, sementara yang pertama berpusat pada dewa tertinggi.

Lang menghadapi kritik, dan ia membela pendapat-pendapatnya dengan penuh semangat. Tidak banyak sarjana yang mengikutinya. Di antara

yang sedikit itu adalah Wilhelm Schmidt, yang di tahun kematian Lang, 1912, menerbitkan karya utamanya *Der Ursprung der Gottesidee*. Sepuluh tahun sebelum itu, 1902, di Swedia, Nathan Soderblom, Guru Besar Universitas Upsala, menulis: "*The science of religion shares with every other science the fate of being forced constantly to revise itself. It is not improbable that Lang's discoveries will bring about a considerable upheaval in certain branches of the history of religion,*" ilmu agama berbagi dengan setiap ilmu pengetahuan lainnya, nasibnya dipaksa harus selalu memperbaiki diri. Bukannya tidak mungkin penemuan-penemuan Lang akan membawa kemajuan penting dalam cabang-cabang tertentu sejarah agama. Jadi, pendapat Lang mengenai "dewa tertinggi" tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Dia melihat bahwa keterikatan begitu kuat para sarjana zamannya dengan teori evolusi telah menghalangi mereka melihat kenyataan bahwa dewa-dewa tertinggi suku primitif juga merupakan fakta penting dalam pengalaman manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

FRIEDERICH MAX MULLER DAN

TEORI ASAL USUL AGAMA

A. Agama Dalam Pandangan Friederich Max Muller

Agama merupakan sesuatu yang sangat bersifat pribadi dan tidak ada henti-hentinya untuk di kaji, pengertian agama bisa di katakan hampir sebanyak orang yang membicarakan agama itu sendiri. Seperti halnya tokoh-tokoh lain yang tidak mengemukakan pendapatnya tentang agama dan bagaimana pula munculnya sebuah agama. Pandangan Max Muller tentang agama yaitu bahwa Max Muller mendefinisikan agama adalah agama mulai muncul hanya ketika perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas. Dengan demikian, agama adalah “the Perception of Infinite under such manifestations as are able to influence the moral character of man”. Inilah natural Religion.¹

Dalam bukunya Joachim Wach yang berjudul Ilmu Perbandingan Agama Inti dan bentuk pengalaman keagamaan, Max Muller mengatakan: jika sejarah agama telah mengajarkan sesuatu kepada kita, maka ia telah mengajarkan kepada kita untuk membedakan nama-nama dengan benda-benda yang diberi nama.

¹ Djam’anuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003) 22

Nama-nama tersebut dapat berubah-ubah lambat laun juga akan menjadi sempurna, dan konsep kita mengenai Tuhan lambat laun juga akan menjadi sempurna. Tetapi, Tuhan itu sendiri tidak akan terpengaruh oleh nama-nama. Betapapun seringnya nama-nama tersebut berbeda dan berubah, namun sebagai akhir dari studi agama, disana tetap senantiasa ada keyakinan bahwa di balik nama-nama itu ada sesuatu yang diberi nama, bahwa di sana ada sesuatu kekuasaan di balik semua perbuatan, bahwa disana ada sesuatu yang tak terbatas di balik Alam yang terbatas, bahwa di sana ada suatu Tuhan di Alam Semesta, bahwa Tuhan adalah merupakan tujuan yang tetap dari berbagai nama, yang semuanya arti dan tujuan yang baik, akan tetapi semuanya jauh dari tujuan yang tidak seorangpun yang dapat melihat dan mencapainya.²

Max Muller merasa bahwa kunci untuk memahami agama, mitos, dan aspek kebudayaan yang lain terletak pada bahasa, ia dan para Mahasiswa Filologi telah membuktikan bahwa bentuk di India dan sebagian besar Eropa termasuk dalam suatu kelompok bahasa yang berasal dari suatu masyarakat kuno yang tinggal dan dikenal dengan bangsa Arya. Dengan membandingkan kata-kata yang serupa dalam kelompok bahas ini, mereka mencoba membuktikan bahwa pola pikiran dari semua orang Arya "Indo Eropa" dan sebagian besar ras manusia, muncul agama ketika masyarakat mulai bereaksi terhadap cara kerja alam yang besar dan kuat. Dan dalam proses alam yang mengagumkan, seperti matahari

² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) 62

terbit dan terbenam, orang-orang Arya kuno ini mengalami "suatu persepsi tentang yang tak terbatas" Sebagaimana yang di nyatakan oleh Muller dalam permainan kata yang pandai, bahwa kata nomina (Bahasa latin untuk "Names" – nama-nama) menjadi numina (bahasa Latin untuk "dewa-dewa").³

Setipa hari fajar hilang dengan terbitnya Matahari, maka masyarakat waktu itu mulai membuat cerita khayalan tentang Dewi Fajar yang sedang sekarat di tangan Dewa Apollo. Dengan proses seperti ini, yang disebut Muller adalah "Penyakit Bahasa" (Disease of Language) kata-kata yang pada awalnya bertujuan mendeskripsikan alam dan mengisyaratkan suatu kekuatan yang ada di balik alam, masyarakat kala itu lebih menyukai Cerita-Cerita Mitis seperti ini, daripada membentuk suatu agama alam berdasarkan inspirasi dan persepsi indah tentang yang tak terbatas.⁴

Agama mulai muncul ketika perasana moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas, dari situ Max Muller tertarik dengan agama Weda karena dalam pendapatnya melalui Agama tersebut dapat menemukan keadaan awal manusia yang membayangkan tak terbatas di balik fenomena alam terbatas. Dalam Himne-himne Weda dapat ditemukan relevansi pertama, penemuan pertama bahwa di balik dunia yang terlihat dan fana ini terdapat sesuatu yang tak terlihat, yang kekal, abadi atau ilahi.

³ Daniel L. Pais, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001) 32

⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCSOD, 2005) 34

Mitologi Weda tampak menggambarkan tingkat perkembangan yang lebih awal di bandingkan mitologi Yunani. Menurut Muller, jika orang ingin mengetahui apakah pemikiran manusia didorong oleh kekuatan bahasa ketika bahasa digunakan untuk ide-ide yang supernatural dan abstrak, maka orang harus mempelajari Weda. Bagi Muller, dalam kepercayaan bangsa Arya terdapat kemungkinan menelusuri pemikiran manusia terhadap Matahari. Dalam pandangannya, apa yang disebut Pagi Hari, Siang Hari, Sore Hari, Malam, Musim Semi, Musim Dingin, Tahun, Waktu, Hidup, dan Abadi, semuanya oleh bangsa Arya kuno disebut Matahari.⁵

Agama-gama aktual dan empiris baik masih hidup atau sudah mati, merupakan objek-objek studi yang dapat memberikan pengetahuan tentang hakikat agama, hakikat manusia, dan hakikat pemikiran. Manusia dengan mempelajari agama berarti pula manusia dalam berbagai puncak pemikiran dan pengalamannya, karena bagaimana pun tidak sempurnanya sebuah agama namun agama selalu menempatkan jika manusia di hadapan Tuhan juga, betapapun sederhananya sebuah konsep tentang Tuhan, tetapi konsep tadi senantiasa menggambarkan cita kesempurnaan tertinggi yang dapat di capai manusia dalam waktu tertentu. Max Muller memang tumbuh dalam suasana idealisme orientalisme romantik Jerman, dan seorang ahli sejarah. Baginya usaha

⁵ Djam'anuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, 22-25

memahami agama merupakan usaha memahami manusia, sekaligus juga usaha mendorong manusia untuk memahami satu sama lain.⁶

Filologi merupakan kunci penelitian Muller melalui pendekatan ini, kita sampai pada esensi agama secara ilmiah. Filologi bisa dijadikan dasar "keilmiahan" dalam mengkaji agama, sebab menurut Muller:

1. Sejarah manusia sesungguhnya adalah sejarah agama karena di sadari bahwa agama merupakan jalan menuju pengetahuan yang benar.
2. Agama mendasari sejarah manusia, agama merupakan sinar dan nyawa sejarah, dan tanpa agama, sejarah apapun menjadi tidak suci.⁷ Agama dan sejarah menurut Muller: tidak dapat dipisahkan. Sejarah manusia sesungguhnya adalah sejarah agama, agama mendasari sejarah manusia karena agama merupakan unsur dan nyawa sejarah. Tanpa agama, sejarah apapun tidak suci. Adanya keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara sejarah manusia dengan sejarah agama inilah, mereka memberikan sumbangan berharga bagi sejarah agama-agama.⁸

B. Asal Usul Agama Menurut Friederich Max Muller

Pendekatan filologi di gunakan Muller untuk memahami agama, dia memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk bahasa di India dan di beberapa bagian Eropa berasal dari bahasa satu masyarakat purba yang disebut kata-kata dari

⁶ *Ibid*, 26

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) 36-37

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, 29

bahasa-bahasa ini, mencoba membuktikan bahwa pola pikiran orang Arya “Indo Eropa” pun memiliki beberapa kesamaan dalam sebagian besar ras manusia, agama pun sama-sama muncul ketika manusia beraksi terhadap kekuatan alam. Dalam keagungan mereka terhadap proses alam, seperti terbit dan tenggelamnya matahari, masyarakat Arya kuno ini kemudian memiliki pengalaman tentang suatu “penyerapan terhadap sesuatu yang tidak terbatas”.⁹

Merasakan adanya sesuatu yang Ilahiah di balik segala kejadian dunia. Sayangnya ketika pengalaman ini diekspresikan dengan doa-doa dan pujian-pujian, bahasa kemudian mengkhianati mereka. Bahasa memaksa mereka untuk mempersonifikasikan sesuatu. Sebagai contoh bagi masyarakat Yunani yang merupakan salah satu rumpun Arya kata Apollo dan Daphne awalnya hanya berarti matahari dan fajar. Setelah beberapa lama berselang, arti ini kemudian terlupakan. Dan karena kedua kata ini adalah kata benda dan masing-masing mewakili pria dan wanita serta keduanya dipakai dengan menggunakan ekspresi kata kerja, sehingga lambat laun nama-nama yang pada awalnya hanya sebagai objek-objek alamiah ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang personal.

Muñer dengan cerdas menyebut perubahan ini dengan istilah nomina berubah menjadi numina (keduanya berasal dari bahasa Latin yang berarti nama-nama dan dewa). Karena setiap hari fajar hilang dengan terbitnya matahari, maka masyarakat waktu itu mulai membuat cerita khayalan tentang Dewi Fajar yang sedang sekarat di tangan Dewa Apollo. Dengan proses yang agak janggal seperti

⁹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, 34

ini yang oleh Muller disebut penyakit bahasa, kata-kata yang pada awalnya bertujuan mendeskripsikan alam dan mengisyaratkan suatu kekuatan yang ada di balik alam, terdistorsi menjadi bentuk cerita-cerita rekaan tentang ragam dewa-dewi lengkap dengan dongeng tentang kejahatan dan petualangan-petualangannya. Masyarakat kala itu lebih menyukai cerita-cerita mistis seperti ini ketimbang membentuk suatu agama alam berdasarkan inspirasi dan persepsi indah tentang yang tak terbatas.¹⁰

Dalam buku studi agama-agama Max Muller berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia bermula dari persepsi-persepsi tentang kewujudan-kewujudan yang dapat ditangkap dengan indera. Tetapi persepsi ini selalu mengimplikasikan sesuatu yang berada di luarnya. Memikirkan sesuatu pada saat yang sama juga mengharuskan memikirkan sesuatu yang lain. Persepsi mengenai sesuatu bukan objek langsung indera ini oleh Max Muller disebut *Urdatum* agama. Singkatnya asal usul agama, menurut Max Muller adalah persepsi mengenai sesuatu yang tak terbatas. Persepsi ini bukan agama perse sebab masih diperlukan yang lain, yaitu perasaan moral. Agama mulai muncul hanya ketika perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas. Dengan demikian, agama adalah *The perception of infinite under such manifestations as are able to influence the moral character of man*. Inilah natural religion sesuatu yang umum terdapat dalam kehidupan manusia dan merupakan substratum dari setiap bentuk agama yang telah maju.

¹⁰ *Ibid*, 34

Max Müller tertarik dengan agama Weda karena dalam pendapatnya melalui agama tersebut para sarjana dapat menemukan keadaan awal manusia yang membayangkan tak terbatas di balik fenomena alam terbatas. Dalam himne-himne Weda dapat ditemukan revelasi pertama, penemuan pertama bahwa di balik dunia yang terlihat dan fana ini terdapat sesuatu yang tak terlihat, yang kekal, abadi atau Ilahi. Hampir semua Dewa penting dalam agama Weda dan secara jelas memperlihatkan karakter fisik mereka. Nama-namanya saja sudah menunjuk pada fenomena alam seperti api, air, hujan, guntur, matahari, bulan, langit, bumi dan sebagainya. Selanjutnya Dewa-dewa dan para pahlawan menjadi pusat mitologi suku Arya baik di Asia ataupun Eropa. Ini semua menurutnya, dapat menjelaskan sejarah pemikiran mitologis dan agama bangsa Arya maupun bangsa-bangsa lainnya.¹¹

Müller beranggapan bahwa orang sampai mempercayai dewa-dewa melalui percobaan untuk menggambarkan obyek-obyek besar dan peristiwa alam dan pemujaan matahari dianggap sebagai pusat semua mitologi.¹²

Mitologi dari kata *mito* adalah kejadian-kejadian pada zaman dahulu yang memberikan arti serta makna bagi kehidupan zaman sekarang dan yang menentukan nasib yang akan datang. Dalam hal ini terdapat pemahaman bahwa orang tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditetapkan sejak zaman dahulu dan harus dilestarikan dan menurut orang primitive Animis Mite itu sendiri

¹¹ Djam Antri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, 23

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 290

adalah kebenaran dan kenyataan yang sudah semestinya. Karena itu pelanggaran dari yang telah ditetapkan membawa bahaya dan kerugian.¹³

“Max Muller dan para sarjana Barat lainnya bekerja keras menerjemahkan teks Veda, tidak hanya sebagai murni akademisi, tapi mereka juga yakin bahwa bila mereka dapat memperlihatkan kepada orang-orang India bagaimana tidak berartinya dan rendahnya konsep Veda mereka, generasi mereka yang akan datang, lebih tercerahkan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern, akan menolak menerima Veda dan teologi Veda sebagai penghiburan mereka”.

Max Muller sebagai seorang Kristen sejati yakin akan fakta bahwa terjemahannya atas mantra-mantra Veda, akan menyebabkan orang-orang India membuang keyakinannya terhadap Veda, dan sebagai akibatnya orang-orang India itu akan menjadi pemeluk Kristen.

Dalam surat yang ditulisnya untuk istrinya di Oxford tanggal 9 Desember 1867, Max Muller menulis sebagai berikut: ... Aku merasa yakin, sekalipun aku tidak akan hidup untuk melihatnya, bahwa edisi saya dan terjemahan dari Veda ini akan pada akhirnya menceritakan secara luas tentang nasib India, dan atas pertumbuhan dari jutaan dari jiwa-jiwa di negeri ini. Ini adalah akar dari agama mereka dan untuk menunjukkan kepada mereka apa akar itu, aku merasa yakin bahwa satu-satunya cara untuk mencabut semua yang muncul dari padanya sejak 3000 tahun terakhir.¹⁴

¹³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39

¹⁴ www.love.com

Dalam tulisan tentang mitologi komparatif, ia menyimpulkan bahwa mitos Yunani sebenarnya tidak dipahami oleh orang Yunani sendiri karena mitos itu berasal dari proto – indo Eropa. Dengan mengetahui mitos itu, terbuka jalan bagi Muller untuk mengetahui asal usul agama. Menurutnya agama didasarkan kepada kepercayaan kepada nyawa manusia. Dari membedakan antara orang yang hidup dan mati pada ada atau tidak adanya nyawa, manusia mengabstrakkannya menjadi jiwa dan pikiran (soul and mind). Lebih lanjut Muller menyimpulkan bahwa hampir semua legenda dan cerita rakyat, bahkan sampai ke peringatan dari Natal dan tahun baru berasal dari mitos matahari (Salor Myth).¹⁵

Teori yang berhubungan dengan perasaan manusia primitive yang disebut “Perception Theory”. Konsepsi ini adalah sebagai akibat dari tanggapan mereka tentang alam jagat ini, seperti langit yang terbentang luas, matahari yang menimbulkan panas, awan bercampur petir, dimana mereka tidak berdaya terhadap segala itu.¹⁶

Muller turut menggugggkan Veda.¹⁷ Dengan menjadikan agama kitab suci Veda sebagai bentuk agama yang paling awal dan kesimpulannya diambil dari kuliahnya tentang filsafat Veda (1889). Dia menulis:

Dalam himne (tembang keagamaan) Veda kami melihat wahyu Tuhan yang pertama bahwa di balik dunia yang nampak dan tidak kekal ini mesti

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 159

¹⁶ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997), 26

¹⁷ Richard Jing, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 254

ada sesuatu yang tidak nampak, abadi dan bersifat ketuhanan. Tidak
seorangpun yang telah membaca himne Rig-Veda akan meragukan
tentang asal-usul agama dan mitologi Arya paling awal.

Nama-nama (Tuhan) menceritakan kepada kita bahwa semua nama itu
pada awal adalah nama-nama (Tuhan) menceritakan kepada kita bahwa
semua nama itu pada awalnya adalah nama-nama fenomena besar alam,
api, air, hujan dan badai, matahari dan bulan, surga dan neraka.

Ini adalah esensi Teori Psikologis Muller, konsep tentang Tuhan-yang tak
terbatas.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ Barian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2003), 112

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisis Terhadap Pemikiran Friederich Max Muller Tentang Pemaknaan Agama

Makna agama memang banyak menimbulkan kontroversi yang sering lebih besar dari pada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara dimana kita tersebut di pergunakan, tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta dan nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan agama jelas tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas dimana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama dan sejarah adalah dua istilah kunci dalam pembahasan dalam skripsi ini. Sebagaimana dalam bab 3, penulis kemukakan bahwa bagi Max Muller, pengertian agama yang ditawarkan berbeda dengan pengertian agama pada umumnya. Hal ini dengan dipahami karena sejak awal Max Muller hanya mendasarkan

penelitiannya pada bidang antropologi, dan penelitiannya ini juga hanya terfokus makna pada kegiatan masyarakat primitive.

Agama bagi Muller adalah agama mulai muncul ketika perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas, agama pun sama-sama muncul ketika manusia bereaksi terhadap kekuatan alam. Dalam kekaguman terhadap proses alam seperti terbitnya matahari dan tenggelamnya matahari. Max Muller tertarik dengan agama awal manusia yang membayangkan tak terbatas di balik fenomena alam yang terbatas. Dan di dalam Weda dapat ditemukan awal manusia yakni di balik dunia yang terlihat dan filologi merupakan penelitian Muller tentang agama. Jika ingin mengetahui apakah pemikiran manusia di dorong oleh kekuatan bahasa dan ketika bahasa di gunakan untuk ide-ide yang supranatural.

Maka harus mempelajari Weda Muller memahami sejarah manusia dan agama dalam konteks sejarah memiliki peran yang sangat penting. Dalam kerjanya filologi digunakan Muller sebagai studi banding untuk mempelajari mitologi-mitologi dan hasil kajiannya di pergunakan untuk mengartikan agama.

Hal ini berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh yang lain seperti Taylor mendefinisikan agama adalah sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Walaupun sering

menemukan kemiripan-kemiripan lain dalam setiap agama. Namun satu-satunya karakteristik yang dimiliki setiap agama, besar maupun kecil, agama purba atau modern, adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti manusia. Esensi setiap agama, seperti juga mitologi adalah animisme yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran yang paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia.

Berbeda dengan Racliffe Broun, ia mengemukakan bahwa agama adalah sebagai suatu ekspresi dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas penting pula dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi agama seperti:

1. August Comte: menurut Comte memahami berfikir religius sebagai berpikir yang cenderung mencari jawaban yang mutlak tentang segala hal, seperti mengemukakan sebab segala peristiwa yang terjadi kepada kehendak Tuhan.
2. Emile Durkheim, mengemukakan esensi agama sebagai kehendak masyarakat itu sendiri. Karen itu, agama adalah ciptaan

masyarakat. Bahkan yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya

adalah masyarakat itu sendiri.

Sekedar mengatakan bahwa beragama adalah kepercayaan kepada wujud spiritual, seperti yang dikemukakan oleh ahli antropologis di atas, juga mengisyaratkan bahwa sesuatu gaib yang berkuasa terhadap kehidupan lahiriah. Pandangan agama ini akan lebih merendahkan agama ketika ia disamakan dengan magic dan cocok untuk masyarakat primitive atau pralogis.

Penganut agama yang bersangkutan yang percaya terhadap ajaran agamanya tentu akan memandang kekuatan gaib itu bukan sekedar gaib, tetapi berkuasa membantu, menyelamatkan, atau mencelakakan mereka. Bagi penganut agama monoteis, Tuhan dipercayai itu bersifat maha kuasa. Namun, kepercayaan penganut agama yang begini tentu di pandang hanya rasional dan tidak punya bukti yang cukup kuat secara ilmiah.

Dakwah kepercayaan kepada adanya Tuhan yang gaib dan maha kuasa dalam kehidupan dan alam ini dibantah oleh pengalaman banyak orang. Pengalaman individu-individu yang tinggi keyakinan mereka terhadap kemahakuasaan-Nya mengungkapkan kepada kita berbagai pengalaman dan bukti-bukti kebenaran kepercayaan religius ini.

Perbedaan yang terdapat pada pemikiran Muller dengan tokoh yang lain memang tidak bisa diingkari, tapi Muller hanya berpijak pada tanggapan tentang alam jagat ini dan berhubungan dengan perasaan manusia primitive.

B. Analisis Terhadap Pemikiran Friederich Max Muller Tentang Asal-usul Agama

Dalam hasil penelitiannya pada masyarakat Arya Muller menggunakan pendekatan filologi. Memang banyak mengungkapkan tentang asal usul dari pada agama, mengapa di memilih masyarakat Arya sebagai obyek penelitiannya karena menurut dia bangsa Arya masih sangat natural dan terhadap kekuatan alam.

Muller mengungkapkan bahwa asal usul agama bahwa semua pengetahuan manusia bermula dari persepsi tentang wujud yang dapat ditangkap indra dan dari situ atau alam jagat ini ada sesuatu yang tak terbatas, dan asal usul agama mulai muncul ketika perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas. Pada waktu itulah manusia sampai pada agama. Maksudnya, bahwa manusia dalam mengenal agama dinilai dengan pengertian terhadap alam yang luas, yang tak terbatas, laut yang bergelombang luas tak terbatas. Dari situlah manusia menganggap bahwa di balik hal-hal

tersebut ada kekuatan tertentu. (Sebagaimana yang terjadi pada zaman Ibrahim dan kaumnya yang mencari Tuhan mereka) menganggap bintang, bulan, matahari adalah Tuhan, karena punya kekuatan yang tak terbatas memerangi dalam kehidupan sebagaimana surat Al-An'am: 77-78:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (Al-An'am: 77)

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Ungkapan ini sangat beda dengan yang dipaparkan oleh Taylor yakni tentang mitos adalah penting, karena dalam pandangannya, mitos-mitos itu menandai jalan penelitian yang diikuti dalam penelitian tentang asal-usul agama. Ia mengakui bahwa kita tidak dapat menjelaskan sesuatu kecuali jika kita mengetahui sebenarnya sesuatu itu. Taylor merasa bahwa suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama baik besar atau kecil, kuno atau modern, adalah kepercayaan kepada roh yang berpikir, bertindak, dan pribadi manusia. Esensi agama seperti mitologi adalah animisme adalah suatu bentuk pemikiran, yang tua yang dapat ditemukan di seluruh sejarah bangsa manusia.

Taylor, obyek penelitiannya adalah pada masyarakat primitive tetapi pandangannya tentang asal-usul agama berbeda. Dia berpendapat bahwa agama berawal dari animisme yaitu suatu kepercayaan adanya roh dimana-mana. Dia menganggap bahwa agama primitive timbul dari animisme ini, menurutnya ada empat tahap proses yang harus dilalui oleh animisme untuk bisa diakui sebagai agama primitive. *Pertama*, masyarakat primitive menghayalkan adanya hantu-jiwa (ghost-soul). *Kedua*, jiwa menampakkan diri, *ketiga*, timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa, *keempat*, dari berjiwa itu ada

yang menonjol, seperti pohon besar atau batu, dan akhirnya yang paling menonjol itu disembah.

Sedangkan asal-usul agama menurut Andrew Lang, menunjukkan bahwa suku-suku paling primitive pun memiliki semacam konsep tentang suatu wujud tertinggi, pengatur dan pencipta Ilahi. Wujud tertinggi tadi biasanya memiliki sifat-sifat abadi, serta sama sekali tidak berhubungan dengan kepercayaan pada ruh atau leluhur. Wujud tertinggi bukan ruh dan bukan pula hantu, Lang mengakui adanya semacam paham monoteisme dikalangan masyarakat primitive. Dewa-dewa tertinggi tidak dapat dikesampingkan begitu saja, dewa-dewa primitive merupakan fakta penting dalam pengalaman manusia.

Tetapi berbeda halnya Taylor, bahwa agama itu berawal dari animisme, memang orang primitive sangat percaya pada sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan, dan akhirnya mendapat penyembahan dan penghormatan dalam bentuk sesajen, do'a, korban, ataupun yang lain.

Terlihat sampai sekarang bahwa dalam masyarakat primitive atau pedalaman masih percaya pada roh-roh halus yang menghuni alam ini, seperti pada masyarakat pedalaman yang ada di Kalimantan Tengah, walaupun mereka sudah mempercayai adanya agama dari

Tuhan tetapi mereka tetap mempercayai adanya roh-roh halus yang menghuni alam sekitarnya, maka mereka selalu membuat sesajian buat roh-roh tersebut.

Mereka masih belum bisa menghilangkan adat-istiadat seperti itu, meskipun mereka sudah mendapatkan pengajaran tentang agama, itu berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun masyarakat primitive tetap mempercayai adanya kekuatan magic dan adanya roh-roh halus yang ada di alam sekitarnya, walaupun lama-kelamaan budaya itu memudar dengan bergantinya agama sebagai kepercayaan baru tetapi mereka tetap bertahan pada adat-istiadat tersebut.

Dengan demikian, pandangan Muller tentang agama juga sebagai pandangan orang modern terhadap keyakinan dan perilaku masyarakat primitive.

C. Analisis terhadap Pemikiran Frederich Max Muller tentang Agama dalam Pandangan Islam.

Kalau dilihat dari teori kekuatan luar biasa seperti yang dikemukakan oleh Max Muller (1823-1900) dalam bukunya *The Growth of Religion* (1880), maka sebenarnya dalam Al-Qur'an banyak kita dapati menyebut gejala-gejala alam yang dahsyat dan luar biasa. Gejala-gejala yang luar biasa ini mungkin juga ada yang

tertuang dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat pada ayat-ayat

berikut:

1. Ar-Rum: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبُرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَيُخْضِئُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya.

2. Ar-Ra'd: 13

وَيَسِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَاللَّيْلُ مِنَ خَيْفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

(۱۳)

Artinya: dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan

tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Al-A'raaf: 97-98

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (٩٧) أَوْ أَمِنَ
أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (٩٨)

Artinya: Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? 98. atau Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?

4. Saba': 9

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ
شَأْنًا نَحْسِفُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نَسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٩)

Artinya: Maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan apabila perenungan terhadap gejala-gejala alam tenang tidak diisyaratkan oleh Al-Qur'an? Orang berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an banyak juga kita dapati ayat-ayat yang berisi ajaran perenungan terhadap gejala-gejala alam tenang, antara lain:

5. Qaaf (6-7)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا
هِيَ مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?"

مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
بَهِيحٍ ﴿٧﴾

Artinya: "dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata"

6. Al-An'am: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١١﴾

Artinya: "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui."

7. Al-Qashahsh: 71-73

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ أَفَلَا
تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka Apakah kamu tidak mendengar?" (Al-Qashahsh :71)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ أَفَلَا
تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (Al-Qashahsh: 72)

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (Al-Qashahsh: 73)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada bab V, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Max Muller mempunyai pendapat lain tentang makna agama dan bagaimana asal usul agama, Muller memaknai agama adalah perasaan moral bersatu dengan perasaan tentang sesuatu yang tak terbatas. Dalam pendapat Muller bahwa pada tembang keagamaan Weda terdapat ketakjuban yang pertama bahwa dibalik dunia yang nampak ada sesuatu yang tidak nampak, abadi dan bersifat ketuhanan.
2. Mengenai asal usul agama, Muller berpendapat agama persepsi mengenai sesuatu yang tak terbatas artinya konsepsi akibat tanggapan manusia tentang alam jagat ini, tentang langit yang terbentang luas tak terbatas.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

1. Seharusnya penulis maupun pembaca tidak terjebak dalam pemahaman tentang argument ini. Karen dalam situasi yang berbeda, argument ini berawal

dari sebuah kepercayaan dan pengalaman keagamaan yang tidak menguntungkan. Apalagi kita sebagai umat Islam yang mempunyai sebuah pedoman berupa kitab suci dari Tuhan yang langsung diturunkan melalui Nabi.

2. Penulis maupun pembaca untung memandang argument ini sebagai penambah wacana keilmuan, bahwa di dunia ini terdapat sebuah konsep yang pluralistic tentang agama sebagai suatu keyakinan. Dan bagi umat Islam khususnya, bahwa apabila pemikiran ini dikaji dari sudut pandang ajaran Islam adalah merupakan keegoisan manusia yang bangga hanya mengandalkan kemampuan akal semata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Manaf, Mujahid, 1994, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdullah Syamsuddin, 1997, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Agus Bustanuddin, 2005, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers

Amsal Bakhtiar, 1997, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Artani Hastani, 1996, *Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi pada Fakultas Ushuluddin*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Brian Morris, 2003, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, Yogyakarta: AK Group

Djam'annuri, 2003, *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah.

Emil Durkheim, 2003, *Sejarah Agama: The Elementary Form of The Religious Life*, Yogyakarta: IRCISOD

Fedyani, Syaifuddin Ahmad, 2005, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana

Ghazali, Adeng Muchtar, 2000, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia

-----, 2005, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia

Jalaluddin Rahmat, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Juachim Wach, 1996, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

J. Vanbaal, 1988, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia

- L. Pals, Daniel, 1996, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCISOD
- Mariasusai Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Max Muller, Friederich, 1898, *Lectures on the Origin and Growth of Religion*, London: Paternoster Row
- Poerwodarminto, 1996, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Richard King, 2001, *Agama, Orinetalis, dan Poskolonialisme*, Yogyakarta: Qalam
- Romdon, 1996, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardji, 1993, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Penerbit Angkasa
- Zakiah Daradjat, 1996, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Bumi Aksara
- , 1996, *Perbandingan Agama II*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembuatan dan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka